

## BAB 5

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan dan hasil pembahasan yang telah dilakukan terhadap persoalan representasi perempuan Tionghoa dalam novel *Kancing yang Terlepas* karya Handry TM, sampailah pada kesimpulan sebagai berikut.

##### 5.1.1 Analisis Struktur Novel

Untuk mengetahui struktur novel, maka perlu dilakukan analisis terhadap unsur-unsur novel tersebut. Analisis struktur dimulai dengan analisis pengaluran dan alur. Dalam pengaluran ditemukan 664 sekuen induk. Dari ke-664 sekuen induk tersebut termasuk di dalamnya 2 sekuen prospektif atau bayangan yang menampilkan kejadian yang belum terjadi dan 13 sekuen ingatan. Ke-13 sekuen ingatan tersebut terdiri dari sembilan sekuen sorot balik (sekuen yang menampilkan kembali masa lampau dalam beberapa rangkaian peristiwa) dan empat sekuen kilas balik (sekuen yang menampilkan kembali masa lampau dalam satu peristiwa saja). Kemudian dari analisis alur ditemukan 160 fungsi utama yang mempunyai hubungan sebab akibat antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya.

Selanjutnya, hasil analisis tokoh dan penokohan. Analisis tokoh dibagi menjadi dua bagian. Pertama, adalah tokoh utama dan yang kedua adalah tokoh tambahan. Dalam novel ini terdapat tiga tokoh utama, yaitu Tek Siang, Siaw Giok Hong dan Boenga Lily. Sementara itu, tokoh tambahan terdapat 25 tokoh tambahan yang berada di lingkungan tokoh utama dan menjalin erat jalannya cerita. Tokoh tambahan tersebut ada yang cukup intens ditampilkan, seperti Ing Wen, Oen Kiat, Lena Teng, dan Tan Kong Gie, ada pula yang hanya ditampilkan pada bagian-bagian tertentu saja namun tetap mendukung alur cerita. Dalam melakukan analisis terhadap tokoh-tokoh tersebut, peneliti melihat berdasarkan tingkat kemunculan dan fungsi tokoh di dalam cerita berdasarkan narasi pencerita, dialog antar tokoh, perilaku tokoh, dan pandangan tokoh lain. Teknik penokohan

yang digunakan pengarang, yaitu melalui penamaan, pernyataan, penegasan, dialog antar tokoh, percakapan monolog, tingkah laku tokoh, dan tindakan tokoh lain.

Analisis latar meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yang digunakan pengarang dalam novel ini seluruhnya berada di Kota Semarang. Lebih sempit lagi, dijelaskan latar tempat yaitu, di distrik Gang Pinggir yakni kawasan Pecinan yang meliputi rumah Tek Siang, Oen Kiat dan rumah makan Mei Wei. Selain itu, latar tempat lain adalah Kantor Militer, yakni tempat ditahannya Boenga Lily, Tan, Soeroto dan Timoer laoet. Latar Gunung Merbabu, yakni tempat persembunyian Giok Hong ketika berganti identitas menjadi Boenga Lily. Ada pula latar tempat hutan bakau, yakni tempat bermainnya anak-anak desa sebelum akhirnya dicituk dan dibawa ke Kantor Militer. Kemudian latar rumah peninggalan Jepang yang menjadi tempat tinggal keluarga Mangoen dan menjadi tempat peristiwa pembunuhan Prasetijo dan keluarga Mangoen oleh Boenga Lily.

Sementara itu, latar waktu yang digunakan pengarang merupakan latar waktu yang terjadi di Indonesia, yakni latar waktu dini hari, pagi hari, siang hari, sore dan malam hari. Selain itu, latar waktu lainnya adalah tahun berlangsungnya peristiwa. Dalam novel ini cerita diawali pada tahun 1961 hal tersebut ditunjukkan oleh pengarang secara eksplisit. Akhir cerita dalam novel ini adalah sekitar tahun 1963-an, pengarang menghadirkannya secara implisit lewat rentan waktu satu tahun setelah peristiwa hilangnya Siaw Giok Hong dan beberapa bulan berikutnya setelah peristiwa hilangnya Boenga Lily. Latar waktu yang digunakan pengarang ditujukan untuk mendukung latar tempat dalam cerita.

Selanjutnya adalah latar sosial, dalam novel ini latar sosial menggambarkan mengenai masyarakat etnis Tionghoa yang berada di kawasan Gang Pinggir. Warga Gang Pinggir tersebut sangat menyukai orkes Cina. Hal itu terbukti dari antusiasme mereka ketika menghadiri acara latihan pergelaran Orkes Tjahaja Timoer dan juga rasa kehilangan yang dirasakan warga Gang Pinggir ketika Siaw Giok Hong, sang biduan tersebut menghilang. Masyarakat Gang Pinggir sangat menghargai kesenian lokal dan para seniman. Di dalam cerita, tampak pula masyarakat Gang Pinggir yang mengalami trauma serta ketakutan ketika politik di Indonesia semakin memanas. Mereka semakin menyadari akan

adanya pembatasan bagi kaum keturunan oleh pemerintahan saat itu. Hal tersebut benar-benar terjadi pada masyarakat Indonesia, yakni pada kurun waktu tahun 1963-an. Sebelum runtuhnya pemerintahan Orde Lama, banyak etnis Tionghoa yang kerap dituding sebagai bagian dari komunis. Latar sosial lainnya adalah mengenai budaya Tionghoa yang sudah sangat mengakar pada masyarakat Gang Pinggir, seperti adanya beberapa tradisi yang seringkali merugikan perempuan, yakni masalah poligami.

Dalam analisis penceritaan, kehadiran pencerita yang ditemukan dalam novel *Kancing yang Terlepas* adalah pencerita ektern. Hal tersebut dapat dilihat karena pencerita tidak hadir dalam teks. Pencerita menggunakan pronomina ‘dia’ atau ‘ia’ yang merupakan orang ketiga tunggal. Pencerita dalam novel ini hadir di luar karya sastra, dalam beberapa peristiwa penggunaan pronomina ‘dia’ diganti dengan nama tokoh-tokohnya atau julukan tokoh. Peneliti menyimpulkan bahwa kehadiran pencerita ektern muncul di seluruh bagian cerita dan menjadi satu-satunya pencerita yang hadir karena peneliti tidak menemukan adanya pencerita intern. Meskipun begitu, pencerita ektern ini merupakan pencerita serba tahu yang mendukung keseluruhan isi cerita, sehingga membuat cerita seolah tidak berjarak dan sangat dekat dengan pembaca.

Analisis struktur yang terakhir adalah tipe penceritaan, dalam novel ini tipe penceritaan yang digunakan pengarang meliputi tiga tipe penceritaan, yaitu wicara yang dilaporkan, wicara yang dinarasikan, dan wicara yang dialihkan. Pada wicara yang dilaporkan, pengarang melaporkan keseluruhan isi teks dalam bentuk dialog tokoh atau kalimat-kalimat langsung. Salah satunya adalah dialog antara Zeng dan Siaw Giok Hong. Berikutnya adalah wicara yang dinarasikan, dalam hal ini pengarang memaparkan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh. Salah satunya tergambar saat pengarang menceritakan perasaan cemas yang dialami oleh Boenga Lily saat akan bernyanyi di depan Tek Siang. Selanjutnya wicara yang dialihkan, pada tipe ini pencerita memperlihatkan mengenai pandangan tokoh atau pencerita tentang sesuatu, biasanya merupakan monolog tokoh. Salah satu contohnya adalah pandangan pencerita mengenai peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh Boenga Lily. Sementara itu, contoh monolog tokoh ditunjukkan

oleh monolog tokoh Lily yang sedang memikirkan lamaran pernikahan dari tokoh Tan.

### 5.1.2 Representasi Perempuan Tionghoa

Setelah melakukan analisis struktur novel, peneliti kemudian menganalisis isi cerita untuk mengetahui representasi perempuan Tionghoa dalam novel *Kancing yang Terlepas* karya Handry TM. Dalam menganalisis representasi perempuan tersebut peneliti mengklasifikasikannya dari persoalan dominan yang ditemukan dalam novel tersebut. Hal tersebut diantaranya adalah peran perempuan Tionghoa, stereotip perempuan Tionghoa, ketidakadilan yang dialami perempuan Tionghoa, dan perlawanan perempuan Tionghoa dalam menghadapi ketidakadilan tersebut.

Analisis pertama adalah mengenai representasi peran perempuan Tionghoa. Peneliti menemukan tiga buah peran yang dijalani oleh perempuan Tionghoa meliputi peran di wilayah publik, domestik, dan peran ganda. Peran publik digambarkan oleh tokoh Siaw Giok Hong dan Boenga Lily. Peran yang dijalannya adalah sebagai biduan orkes Cina. Peran sebagai biduan tersebut merupakan representasi dari profesi perempuan Tionghoa di Semarang pada sekitar tahun 1960-an yang banyak berkutat di wilayah kesenian. Salah satunya terlihat dari kesenian Gambang Semarang yang merupakan akulturasi dari budaya Jawa dan Tionghoa. Peran sebagai biduan membuat mereka menjadi primadona di Gang Pinggir. Namun, secara tidak langsung menjadi sumber penderitaan karena tubuh mereka dieksploitasi di hadapan umum oleh laki-laki, yakni pemimpin orkes tersebut. Hal tersebut merupakan representasi dari peran biduan pada kurun waktu 1960-an yang diartikan sebagai perempuan penghibur karena biduan pada saat itu lebih diasosiasikan ke arah negatif. Sementara itu, peran domestik digambarkan melalui tokoh Ing Wen dan Kwan Nio. Peran di wilayah domestik adalah mengurus urusan-urusan kerumahtanggaan. Para perempuan Tionghoa yang memiliki peran di wilayah domestik cenderung memiliki sifat yang penurut, lemah, pasrah, dan menerima kewajiban mereka sebagai perempuan. Peran ganda digambarkan oleh tokoh Lena Teng yang merupakan seorang ibu rumah tangga tetapi juga memiliki peranan lain yakni ikut terjun bersama suaminya mengurus

bisnis gandum. Hal tersebut merupakan representasi dari masyarakat Tionghoa pada umumnya yang cenderung memilih untuk berbisnis atau bergadang.

Selanjutnya adalah representasi stereotip perempuan Tionghoa. Perempuan Tionghoa distereotipkan memiliki sikap seperti konsep “Yin” yakni segala hal yang bersifat dingin, pasif, lemah, pasrah, dan penurut. Konsep tersebut merupakan kebalikan dari konsep alam “Yang” yang distereotipkan sebagai sifat laki-laki, yakni panas, dinamis, kuat, dan lain-lain. Stereotip “Yin” tersebut juga berkaitan dengan sikap Dewi Kwan Im yang penuh kasih sayang. Dalam novel ini, peneliti menemukan dua hal yang berhubungan dengan stereotip perempuan Tionghoa, yakni perempuan Tionghoa yang melanggengkan stereotip dan mendekonstruksi stereotip.

Perempuan Tionghoa yang mendekonstruksi stereotip adalah tokoh perempuan yang merasa ditindas hingga kemudian melakukan perlawanan dan mendekonstruksi stereotip yang ada. Hal itu dilakukan oleh tokoh Siaw Giok Hong, Boenga Lily, dan Lena Teng. Tokoh Giok Hong dan Boenga Lily pada awalnya digambarkan seperti stereotip perempuan pada umumnya, hingga kemudian mereka mendekonstruksi stereotip tersebut. Hal itu dilakukan karena tokoh Giok Hong dan Boenga Lily dijadikan sebagai objek terkait perannya sebagai biduan. Mereka mendekonstruksi stereotip tersebut dan menjadi perempuan yang pemberani, kasar, dan sadis. Hal tersebut menunjukkan representasi perempuan Tionghoa yang melakukan dekonstruksi terhadap stereotip yang selama ini melekat. Sementara itu, tokoh Lena Teng memiliki sikap yang tidak acuh terhadap keluarganya, kasar, dan juga nekat. Sikap Lena Teng tersebut mendekonstruksi stereotip dalam budaya Tionghoa yang menyatakan bahwa perempuanlah yang mengayomi dan menjaga tradisi keluarga. Hal tersebut terjadi karena posisinya sebagai perempuan yang dirugikan, terlebih ketika suaminya tertarik dengan perempuan lain. Adanya kondisi tersebut membuat Lena Teng semakin menunjukkan superioritasnya sebagai perempuan dengan melakukan perlawanan. Tokoh perempuan Tionghoa yang melakukan dekonstruksi stereotip tersebut adalah perempuan yang bersentuhan dengan wilayah publik. Hal itu diperkuat dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat Indonesia, khususnya perempuan Tionghoa yang tinggal di Indonesia. Dewasa ini, beberapa perempuan

Tionghoa mendekonstruksi stereotip perempuan tradisional dengan terjun langsung ke wilayah publik, seperti menjadi seorang wartawan, dokter, penyanyi dan lain-lain.

Sementara itu, beberapa tokoh perempuan Tionghoa yang melanggengkan stereotip didominasi oleh perempuan yang berperan di wilayah domestik. Tokoh perempuan yang melanggengkan stereotip tersebut adalah tokoh Kwan Nio dan Ing Wen. Tokoh Kwan Nio digambarkan sebagai seorang istri yang sabar, penuh kasih sayang, pendiam, rajin beribadah, dan patuh terhadap suaminya. Bahkan ketika suaminya berniat untuk menikah lagi, Kwan Nio menyetujuinya meskipun ia harus menanggung beban psikologis. Hal tersebut merupakan representasi dari tradisi dan budaya Tionghoa yang memberikan hak istimewa kepada laki-laki, sementara perempuanlah yang meneruskan dan mempertahankan tradisi keluarga. Tokoh Ing Wen pun melanggengkan stereotip, ia memiliki sifat yang patuh dan tunduk kepada tuannya meskipun ia sendiri menyadari keberadaannya hanya menjadi sasaran pelengkap saja. Salah satu faktor yang membuat mereka melanggengkan stereotip tersebut adalah keadaan ekonomi dan posisi mereka yang didominasi oleh para laki-laki. Keberadaan mereka yang hanya berada di wilayah domestik, membuat mereka menggantungkan hidupnya kepada laki-laki.

Representasi ketidakadilan yang dialami perempuan Tionghoa meliputi ketidakadilan akibat jenis kelaminnya dan juga ketidakadilan karena etnisnya yang minoritas.

Bentuk ketidakadilan berupa marginalisasi disebabkan oleh etnis perempuan Tionghoa itu sendiri. Dalam novel ini, ketidakadilan berupa marginalisasi digambarkan dengan adanya pembatasan pada etnis Tionghoa bahkan untuk sekedar mencari hiburan lewat berkesenian. Representasi marginalisasi yang diwakili oleh perempuan Tionghoa dirasakan oleh Boenga Lily. Mata pencahariannya sebagai biduan harus berhenti karena situasi politik. Keadaan tersebut mengacu proses pemiskinan kaum tertentu, yang dalam hal ini adalah perempuan. Hal tersebut merupakan representasi dari keadaan masyarakat etnis Tionghoa saat terjadi kasak-kusuk politik pada pemerintahan Orde Lama, beberapa kegiatan mereka dibatasi karena dicurigai sebagai kelompok kiri atau bagian dari Komunis.

Ketidakadilan berupa kekerasan, meliputi eksploitasi, kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Eksploitasi tubuh perempuan dilakukan oleh dominasi patriarki, yang tidak hanya dilakukan laki-laki tetapi juga budaya dan negara. Penyebab adanya eksploitasi tersebut adalah karena kecantikan dan keindahan tubuh perempuan. Persoalan itu merupakan representasi dari permasalahan yang dialami perempuan Tionghoa setiap kali terjadi kerusuhan besar di Indonesia, seperti pada tahun 1998. Pada saat itu, tidak sedikit perempuan Tionghoa yang dilecehkan, dijarah, diperkosa, hingga dibunuh. Sementara itu, kekerasan fisik dilakukan tidak hanya oleh laki-laki tetapi juga oleh sesama perempuan untuk menunjukkan eksistensinya dan bagian dari perlawanan. Bentuk kekerasan tersebut merupakan representasi nilai-nilai patriarki dalam keluarga Tionghoa yang dilanggengkan lewat berbagai cara, diantaranya dengan menggunakan kekerasan dalam mendidik anak perempuan. Kekerasan psikis dirasakan oleh tokoh Kwan Nio ketika suaminya berniat untuk melakukan poligami. Dalam menghadapi hal tersebut tokoh Kwan Nio hanya bisa pasrah dan menerima karena budaya Tionghoa sangat mengusung superioritas laki-laki.

Ketidakadilan berupa diskriminasi gender yang dialami perempuan Tionghoa adalah pelabelan gundik yang ditujukan pada Giok Hong karena perannya sebagai seorang biduan. Selain itu, diskriminasi gender juga dirasakan oleh Giok Hong yang tidak diakui oleh Ayah kandungnya karena merupakan anak hasil hubungan gelap. Hal tersebut merupakan representasi dari budaya Tionghoa yang sangat mementingkan kelahiran anak laki-laki karena laki-laki dianggap pewaris dan meneruskan marga. Sikap pasrah Lena Teng terhadap keputusan suaminya untuk menikah lagi juga merupakan diskriminasi gender, ia menganggap bahwa hal tersebut pantas dilakukan oleh laki-laki sementara tidak untuk perempuan. Sementara itu, diskriminasi etnisitas dirasakan oleh perempuan Tionghoa seperti adanya perbedaan perlakuan dari pemerintahan, adanya tuduhan komunis yang kerap ditujukan, hingga penculikan terhadap perempuan Tionghoa oleh oknum tidak bertanggungjawab. Hal tersebut merupakan representasi dari penggulingan pemerintahan Orde Lama di Indonesia yang menjadikan etnis Tionghoa sebagai kambing hitam dan korban peristiwa.

Ketidakadilan berupa subordinasi menempatkan perempuan pada posisi yang tidak begitu penting. Tokoh Ing Wen mengalami subordinasi karena perannya sebagai pembantu rumah tangga. Selain itu, subordinasi juga dialami oleh Lena Teng mengenai persoalan warisan dari suaminya yang direbut oleh adik iparnya, yang seorang laki-laki. Hal itu merupakan representasi subordinasi yang mencitrakan bahwa seorang perempuan tidak bisa memimpin.

Perlawanan yang dilakukan oleh perempuan Tionghoa dalam menghadapi ketidakadilan tersebut meliputi dua hal. Pertama, adalah perlawanan sebagai perempuan Tionghoa. Hal itu dilakukan melalui perlawanan batin dan fisik. Perlawanan batin dilakukan oleh tokoh Giok Hong, yakni dengan cara mengkhianati cinta kekasihnya. Sementara perlawanan fisik yang dilakukan perempuan Tionghoa meliputi tindakan, seperti menculik, melakukan tindak kekerasan, hingga membunuh. Hal tersebut merupakan bentuk eksistensi diri mereka agar bisa terlepas dari ketidakadilan. Kedua, adalah perlawanan perempuan Tionghoa yang didiskriminasi oleh masyarakat dan negara Indonesia. Bentuk perlawanan yang dilakukan adalah dengan cara merepresasi ke-Tionghoannya, yakni mengubah identitas seperti yang dilakukan oleh Siaw Giok Hong yang berubah menjadi Boenga Lily. Selain itu, bentuk lain adalah dengan mengikuti organisasi anti pemerintahan. Hal itu merupakan representasi dari perlawanan etnis Tionghoa pada saat terjadi peristiwa kerusuhan besar, banyak dari mereka yang kemudian menempel pada kekuatan besar untuk melindungi diri. Perlawanan tersebut dilakukan para perempuan Tionghoa agar dapat bertahan melawan ketidakadilan yang begitu kompleks.

### 5.1.3 Model Representasi

Model representasi yang digunakan dalam merepresentasikan perempuan Tionghoa pada novel ini adalah menggunakan model representasi aktif. Dalam merepresentasikan perempuan Tionghoa, yang meliputi peran, stereotip, ketidakadilan, dan perlawanan pengarang tidak hanya memberikan gambaran mengenai representasi perempuan saja. Pengarang berupaya memberikan makna terhadap para tokoh perempuan Tionghoa yang digambarkannya itu. Pemaknaan tersebut berupa kritik terhadap kenyataan yang digambarkan. Kritikan tersebut

berupa gugatan dari pengarang, seperti mengenai posisi perempuan Tionghoa dalam budayanya, serta kedudukan etnis Tionghoa di Indonesia yang sering kali dijadikan sasaran saat terjadi peristiwa besar. Hal itu terjadi pada kerusuhan tahun 1965-an atau pada tahun 1998 ketika terjadi penjarahan, pembunuhan, dan pemerkosaan terhadap etnis Tionghoa terutama perempuannya.

## 5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti merekomendasikan beberapa hal.

1. Dalam novel ini masih banyak hal menarik yang peneliti temukan tetapi tidak peneliti kaji. Hal tersebut diantaranya adalah mengenai kedudukan etnis Tionghoa di Indonesia pada pemerintahan Orde Lama. Permasalahan itu relevan dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan kepada peneliti berikutnya untuk dapat melanjutkan penelitian ini dengan tinjauan sosiologi sastra.
2. Bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat dijadikan refleksi serta kesadaran terutama bagi masyarakat etnis Tionghoa bahwa posisi perempuan dalam budaya Tionghoa masih mengalami diskriminasi.